

MARKET HEADLINES

Senin, 06 April 2026

 **CIMB NIAGA**

APBN Q1 2026 Defisit 240 Triliun Rupiah

Kemenkeu Laporkan Belanja Negara Meroket dan BBM Batal Naik

Sebagai investor, mendengar kata defisit anggaran di berita sering kali membuat kita refleksi memegang erat dompet portofolio kita. Wajar, kata defisit memang punya konotasi yang kurang menyenangkan.

Baru-baru ini, laporan APBN akhir Maret 2026 menunjukkan defisit menyentuh Rp 240.1 triliun, atau sekitar 0.93% dari PDB. Pertanyaannya adalah apakah ini sinyal bahaya, atau justru peluang yang sedang menyamar? Mari kita bedah data ini dengan bahasa yang lebih sederhana.

Kenapa Defisit Kali Ini Berbeda?

Jika kita membedah isi laporannya, ada kombinasi angka yang sebenarnya menarik dan patut kita cermati:

1. Penerimaan Pajak yang Meroket Penanda Ekonomi Nyata Berjalan. Pendapatan negara kita tumbuh 10.5% mencapai Rp 574.9 triliun. Bintang utamanya adalah penerimaan pajak yang melonjak 20.7%. Ini merupakan indikator kuat bahwa roda bisnis dan korporasi sedang berputar cukup kencang.
2. Belanja Negara yang Agresif. Pemerintah menggenjot belanja hingga meroket 31.4% menjadi Rp 815 triliun. Pemerintah sedang melakukan ekspansi besar. Memang, penerimaan dari kepabeanan, cukai, dan PNPB agak melemah, yang membuat pengeluaran agresif ini berujung pada angka defisit.
3. Bantalan Super Nyaman dari Inflasi dan BBM. Ini adalah kabar terbaiknya. Di tengah pengeluaran yang masif, pemerintah memastikan tidak ada kenaikan harga BBM bersubsidi tahun ini. Hal ini ditambah dengan tingkat inflasi bulan Maret yang jinak di level 2.51%.

Kombinasi belanja pemerintah yang masif ditambah daya beli masyarakat yang dijaga lewat kebijakan subsidi BBM dan inflasi rendah adalah resep klasik untuk mendorong pertumbuhan ekonomi domestik. Terlebih lagi, pemerintah memproyeksikan insentif pajak 2026 naik ke Rp 563.6 triliun. Artinya, ada ruang napas ekstra bagi dunia usaha untuk terus berekspansi.

Apa Implikasinya?

Data makroekonomi tidak akan berarti banyak jika tidak kita terjemahkan ke dalam strategi investasi. Berdasarkan kondisi di atas, berikut adalah pandangan strategisnya.

Saham dan Ekuitas: Katalis Positif Sektor Konsumsi

- Fokuskan perhatian pada emiten ritel dan barang konsumsi. Kepastian harga BBM tidak naik adalah nafas panjang bagi kelas menengah ke bawah. Uang yang tadinya disiapkan untuk tambahan ongkos bensin kini akan lari ke sektor konsumsi. Perusahaan ritel bersiap menerima durian runtuh dari daya beli masyarakat yang tetap terjaga.

Obligasi Negara: Momentum Mengunci Imbal Hasil Tinggi

- Ini adalah waktu yang cukup tepat untuk Kembali masuk ke instrumen pendapatan tetap. Lonjakan belanja negara berarti pemerintah membutuhkan lebih banyak dana, yang berujung pada penerbitan surat utang baru. Suplai obligasi yang bertambah secara teoritis akan menekan harga ke bawah, namun sekaligus mendorong tingkat imbal hasil atau yield bergerak naik. Bagi investor, ini adalah momentum yang bagus untuk fase akumulasi.

Nilai Tukar Rupiah: Fluktuasi Jangka Pendek yang Aman

- Tidak perlu panik melihat layar pergerakan mata uang. Pelebaran defisit di awal tahun memang bisa membuat Rupiah sedikit bergejolak karena sentimen pasar semata. Namun, fundamental inflasi kita yang stabil akan menjadi perisai tangguh yang mencegah pelarian arus modal asing secara masif.

Defisit 0.93% PDB di kuartal pertama ini bukanlah tanda ekonomi yang sedang sakit, melainkan tanda pemerintah yang sedang menekan pedal gas investasi dan konsumsi domestik. Dengan asumsi harga minyak global yang masih dipatok di 100 dolar AS per barel dan target defisit dijaga ketat di bawah batas 3%, fundamental ekonomi kita masih berada di jalur yang aman.

Sebagai investor, ini bukan saatnya menepi ke pinggir lapangan. Ini adalah saat yang tepat untuk mereposisi aset, memanfaatkan tingkat imbal hasil obligasi yang berpotensi makin menarik, serta menunggangi gelombang konsumsi domestik di pasar saham.

Salam Hangat

Wealth Management Market Research CIMB Niaga

Obligasi Pemerintah Series FR sisa tenor di bawah 5 tahun yang memiliki YTM diatas 6,3% per 6 April 2026

- FR 109, Sisa tenor 4,94 tahun, Kupon 5,875%, YTM 6,457%
- FR 87, Sisa tenor 4,86 tahun, Kupon 6,500%, YTM 6,501%
- FR 82, Sisa tenor 4,44 tahun, Kupon 7,000%, YTM 6,465%
- FR 101, Sisa tenor 3,03 tahun, Kupon 6,875%, YTM 6,303%

Sumber: Data Bloomberg

Reksa Dana Pendapatan Tetap yang memiliki total return diatas 6% dalam satu tahun terakhir as per 2 April 2026

- Schroder Dana Mantap Plus II
- Ashmore Dana Obligasi Nusantara
- Trimegah Dana Tetap Syariah
- Principal Total Return Bond
- BNP Paribas Prima II
- Trimegah Fixed Income Plan Syariah

Sumber: Data Bloomberg

Disclaimer:

Materi ini disiapkan oleh Tim Market Research Wealth Management PT Bank CIMB Niaga Tbk ("CIMB Niaga") semata-mata untuk tujuan informasi umum. Informasi yang terkandung di dalamnya diperoleh dari berbagai sumber data dan pemberitaan publik, Namun CIMB Niaga tidak menjamin keakuratan, kelengkapan atau ketepatan waktu dari informasi tersebut. Informasi ini tidak dimaksudkan sebagai suatu, penawaran, rekomendasi, atau ajakan untuk membeli atau menjual produk investasi apapun, dan tidak boleh ditafsirkan sebagai satu-satunya sumber atau dasar utama dalam pengambilan keputusan investasi. Nasabah disarankan untuk melakukan penilaian risiko dan pertimbangan independen sebelum mengambil keputusan investasi. CIMB Niaga tidak bertanggung jawab atas segala bentuk kerugian, baik langsung maupun tidak langsung yang timbul dari penggunaan informasi dalam materi ini.